

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab II ini penulis akan menjelaskan teori yang digunakan untuk menganalisis kedua cerpen yaitu realis magis dan surealis. Penulis juga akan menjelaskan sekilas tentang biografi Haruki Murakami, serta ringkasan cerita dalam cerpen *Spaghetti no Toshi ni* dan *Shigatsu no Onna*.

2.1 Kajian Realis Magis

Istilah Realisme magis pertama kali diperkenalkan oleh seorang kritikus Jerman bernama Franz Roh pada tahun 1925 sebagai suatu gaya dalam sebuah seni Lukis. Pengaruh Roh sampai ke Amerika Latin melalui bukunya yang berjudul *Nach-Expressionismus, Magischer Realismus were* (1925). Melalui karyanya tersebut, Roh telah menjadi inspirasi para penulis Amerika Latin hingga membuat penulis-penulis magical realisme bermunculan seperti Miguel Angel Asturias dan Jorge Luis Borges yang dijuluki sebagai bapak realisme magis di Amerika Latin melalui kumpulan ceritanya yang berjudul *A Universal History of Infamy* (1935). Pada tahun 1967, seorang penulis fiksi dari Amerika Latin bernama Gabriel Garcia Marquez menerbitkan novel yang berjudul "*Cien Anos de Soledad / Seratus Tahun Kesunyian*". Karya tersebut dianggap pelopor gaya realisme magis pada dunia kesusastraan oleh para kritikus dan sastrawan khususnya di daerah Amerika Latin. Mulai saat itu realisme magis berkembang sangat pesat hingga cerita-cerita rakyat di Amerika Latin pada saat itu sangat kental dengan unsur realisme magisnya. Ciri-ciri realisme magis Marquez yaitu dengan mempresentasikan peristiwa-peristiwa keseharian dan mendeskripsikannya secara detail bersamaan dengan hal-hal fantasi dan elemen-elemen yang menyerupai mimpi. Marquez mengeluarkan unsur-unsur magis dalam karya-karyanya melalui mitologi masyarakat dan menggabungkan cerita magis dengan sejarah yang berlaku. Hal tersebut berbeda dengan pandangan Franz Roh yang

menyebutkan realisme magis sebagai kemampuan menciptakan makna magis dengan membayangkan hal-hal biasa dengan cara yang luar biasa seperti halnya pada istilah seni Lukis “*Post-Ekspresionist*” yaitu gaya realisme magis yang terwujud karena bercampurnya hal-hal biasa dengan hal fantasi. Sedangkan Marquez lebih menekankan realisme magis pada sebuah Sejarah dan hal supranatural.

Realisme magis dikarakteristikan oleh dua perspektif yang saling bertentangan, yaitu di satu sisi berdasar pada sebuah pandangan rasional atas realitas, dan di sisi lain pada penerimaan pada hal-hal yang bersifat supranatural sebagai sebuah realitas yang prosaik. Menurut Angel Flores, realisme magis merupakan penggabungan atau peleburan antara realisme dan fantasi. Realisme magis juga diartikan sebagai sebuah peristiwa realitas yang terjadi di kehidupan sekitar yang tercampur secara alami terhadap sesuatu yang irasional sebagai realitas yang utuh (Mabella, 2017). Realitas yang ada pada realisme magis akan terasa ambigu karena tidak ada penjelasan secara rasional bagaimana peristiwa yang irasional atau magi itu terjadi. Hal tersebutlah yang menjadikan realisme magis sebagai aliran postmodernisme dimana pola pikir dikotomis postmodernisme yang tidak bisa menyatukan dua hal yang berbeda. Berbeda dengan fantasi, realisme magis terjadi di dalam dunia yang normal dan dihuni oleh orang-orang dari kehidupan nyata. Kemudian ketika hal-hal fantasi disertakan, hal tersebut akan menunjukkan kontra antara hal magis dengan apa yang dianggap rasional. Perbedaan lainnya realis magis dengan fantasi murni menurut Kamalakkanan diantaranya, pada fantasi murni tidak dimasukkan unsur serius, keseluruhan bagiannya berupa mitos atau tidak mengandung unsur mitos sama sekali, penggambaran dunia yang sama sekali berbeda dengan dunia nyata, dan tidak dimasukkannya unsur-unsur yang berhubungan dengan dunia nyata (Putri, 2018).

Pada proses menganalisis sebuah karya sastra, sebagai pembuktian apakah karya tersebut memiliki gaya realisme magis diperlukan beberapa aspek atau karakteristik untuk menganalisisnya. Wendy B. Faris dalam bukunya *Ordinary Enchantment* (2004) telah merumuskan karakteristik-karakteristik realisme magis menjadi lima, diantaranya: 1) *irreducible element* (elemen tak tereduksi), (2) *phenomenal world*

(dunia fenomenal), (3) *unsettling doubt* (keraguan yang menggoyahkan), (4) *merging realms* (penggabungan alam/wilayah), dan (5) *disruption of time, space, and identity* (retakan atas waktu, ruang, dan identitas) (Mabella, 2017). Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing karakteristik tersebut.

(1) *The Irreducible Element* (Elemen Tak Tereduksi)

Elemen tak tereduksi adalah sesuatu yang tidak dapat dijelaskan secara menurut hukum alam atau hal yang berdasarkan logika, pengetahuan umum, atau kepercayaan yang ada. Oleh karena itu pembaca akan kesulitan menyusun bukti untuk menjawab pertanyaan tentang status peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh dalam sebuah karya. Menurut Faris teks tersebut menolak diasimilasikan secara keseluruhan dengan realisme, teks tersebut tidak mengejutkan secara tiba-tiba dan menyatu dengan lembut. Unsur-unsur yang tidak dapat direduksi tersebut melebur dengan baik kedalam lingkungan tekstual yang realistis, jarang adanya komentar oleh tokoh yang menunjukkan bahwa narasi tersebut berterima bagi pembacanya. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa elemen ini tak dapat dirujuk dalam kenyataan namun diterima dalam cerita. Menurut Faris Elemen tak tereduksi yang digunakan dalam karya sastra realisme magis biasanya akan membawa isu-isu tertentu. Isu tersebut dapat ditelusuri dalam konteks yang terjadi diluar karya sastra itu sendiri.

(2) *Phenomenal World* (Dunia Fenomenal)

Dunia fenomenal adalah sebuah dunia fiksional yang menyerupai dunia yang kita tempati. Dunia fenomenal ini merupakan bagian dari realisme magis yang mencegah fiksi yang terdapat pada karya tersebut menjadi bentuk fiksi fantasi yang melambung meninggalkan alam nyata secara total. Dengan kata lain, penciptaan dunia fenomenal yang dibangun oleh penulis bertujuan untuk mempengaruhi pembaca bahwa fenomena tidak nyata atau magis adalah bagian dari kenyataan. Maka dari itu, fiksi yang terlihat fantasi tidak akan benar-benar terlihat nyata karena bercampur dengan realitas yang ada. Dunia fenomenal yang menjadi latar bagi unsur magis tersebut terbagi menjadi dua yaitu (1) Kenyataan

yang riil di dalam teks dan (2) kenyataan yang mengacu pada Sejarah. Pada realisme magis, di satu sisi memperhatikan pada detail-detail yang meneruskan serta memperbarui tradisi realistic, namun pada sisi lain sebagai tambahan dari memasukan peristiwa-peristiwa magis. Secara sederhana, dunia fenomenal bisa diartikan sebagai dunia fiksi yang menolak untuk dinyatakan sebagai fiksi.

(3) *The Unsettling Doubts* (Keraguan Yang Menggoyahkan)

Keraguan yang menggoyahkan adalah kondisi atau keadaan dimana pembaca merasa ragu antara dua pemahaman yang bertentangan terhadap peristiwa-peristiwa yang terlihat defokalisasi. Maksud dari defokalisasi adalah ketika suatu teks menolak untuk dileburkan secara keseluruhan dengan realisme. Pembaca dibuat bertanya, apakah hal-hal yang dikisahkan merupakan hal yang nyata atau tidak nyata. Dengan adanya keraguan yang menggoyahkan terhadap suatu teks narasi, kemudian memunculkan sebuah elemen tak tereduksi yang disebut sebagai karakteristik realisme magis yang pertama yang menyebabkan adanya keraguan tersebut. Sisi magis atau tidak nyata dalam sastra realis magis sering diimplementasikan dalam bentuk mimpi, pengalaman alam bawah sadar, imajinasi, atau pengalaman supranatural yang selalu diragukan kebenarannya.

(4) *Merging Realms* (Penggabungan Wilayah)

Penggabungan wilayah merupakan salah satu pendukung adanya karakteristik keraguan yang menggoyahkan, karena dalam karakteristik penggabungan wilayah ini, pembaca dapat merasakan kedekatan dan merasa terhubung dengan dua dunia atau meleburnya dua alam dalam suatu narasi. Dengan adanya penggabungan dua dunia yang berbeda tersebut, pembaca akan dibawa pada keadaan yang mengawang pada dunia yang berbeda yang dapat memicu keraguan terhadap narasi yang dibaca. Dalam karakteristik penggabungan wilayah ini, pembaca dapat merasakan kedekatan dan nyaris terhubung dengan dua dunia didalam sebuah cerita. Dari sudut pandang sejarah kultural, *merging realms* dalam realis magis seringkali menyatukan dunia tradisional dan dunia modern. Secara ontologis, Realisme magis menyatukan

antara yang magis dengan yang material dalam sebuah teks. Namun secara umum, realisme magis menyatukan realisme dengan fantasi.

(5) *Disruptions of Time, Space, and Identity* (Gangguan Terhadap Waktu, Ruang, dan Identitas)

Gangguan waktu, ruang dan identitas merupakan karakteristik kelima sekaligus terakhir dalam karya fiksi realisme magis. Hal-hal yang berbau modern menjadi sasaran realisme magis untuk menghadirkan kembali bentuk-bentuk magis yang dibuang oleh paham modern. Misalnya dalam realisme, homogenitas dalam waktu (jam, hari, bulan) menghapus bentuk bentuk lama dari ruang tradisional (Setiawan dalam Sari, 2018). Homogenitas waktu itu dikacaukan dan digantikan dengan waktu yang baru melalui magis yang diciptakan dalam teks narasi. Tak hanya mengorientasi kembali mengenai kebiasaan ruang dan waktu homogen, realisme magis juga memunculkan identitas yang baru. Realisme magis mengaktualisasi identitas menjadi multiplisitas personal. Sederhananya, waktu, ruang dan identitas yang dibangun dalam cerita melenceng dari yang dialami orang kebanyakan dalam kehidupan sehari-hari (Faris, 2004: 26).

2.2 Kajian Surealis

Surealis dalam karya sastra merupakan perlawanan dari realitas konsep rasionalisme dimana pada konsep tersebut berpegang kepada kebebasan berpikir dan berekspresi atas realisasi di alam mimpi yang dihadirkan tanpa kontrol kesadaran, adanya ketidak sinkronan sehingga membuat kesan yang membingungkan. Surealis adalah bagian dari gaya estetika yang terdapat didalam seni maupun sastra. Surealisme diperkenalkan pertama kali oleh psikoanalitik bernama Sigmund Freud. Surealisme mengacu pada ketidakpastian yang berkaitan dengan pikiran (psikedelik) (Soedjono dalam Kamil, 2023). Estetika ketidaksadaran Surealisme adalah suatu pengembangan dari sebuah teori mimpi dan ketidaksadaran dalam psikoanalisis Sigmund Freud. Ketidaksadaran tersebut salah satunya terwujud dalam bentuk mimpi, yang keluar secara spontan akibat dorongan psikis dan hasrat yang diredam oleh prinsip realitas dan

norma sosial. Ketegangan psikis tersebut diubah oleh kaum realis menjadi ide kreatif yang imajinatif untuk menghasilkan sebuah karya seni, sehingga bentuk dari fantasi dan mimpi akan tercipta secara estetik dalam karya dan diterima oleh masyarakat.

Menurut Andre Breton, surealisme lebih mengkaji pada asosiasi bebas, otomatisisme dan manifesto lain dari bawah alam sadar. Melalui otomatisisme pengarang membiarkan imajinasinya mengalir dengan bebas tanpa memikirkan segala hal yang dapat menghalangi imajinasi tersebut. Surealisme merupakan otomatisisme psikis murni yang digunakan untuk mengekspresikan fungsi pikiran yang sebenarnya, baik berbentuk lisan maupun tulisan (Kurniadewi dkk dalam Kamil, 2023). Surealisme berusaha mengkaji alam dibawah sadar manusia berupa mimpi dan halusinasi dengan mengkombinasikan otomatisisme dan asosiasi bebas tanpa memikirkan control dari akal serta hal yang berkaitan dengan estetika dan moral. Dengan kata lain dalam teori surealisme, kebebasan berpikir dan berekspresi dengan tanpa memikirkan segala aturan yang dapat menghambat hal tersebut.

2.3 Biografi Haruki Murakami

Haruki Murakami merupakan sastrawan Jepang yang lahir pada tanggal 12 Januari 1949 di Kyoto sebagai anak tunggal dari keluarga yang cukup dekat dengan dunia sastra. Ayah dan Ibu Murakami berprofesi sebagai guru bahasa Jepang dan sastra di tingkat sekolah menengah atas, hal tersebut membuat Murakami terbiasa mendengarkan percakapan kedua orang tuanya mengenai kesusastraan seperti puisi-puisi klasik, dan juga tentang kisah perang abad pertengahan. Murakami sudah tertarik dengan karya-karya sastra sejak kecil, terutama terhadap novel-novel Barat. Ketertarikannya membaca semakin terlihat ketika orang tuanya berlangganan majalah sastra dunia. Sebagai pengajar Bahasa Jepang, kedua orang tuanya selalu mendukung hobi Murakami pada dunia sastra dan mengarahkannya agar memiliki minat terhadap karya-karya sastra Jepang. Namun saat itu Murakami lebih tertarik kepada sastra Barat. Murakami tinggal di Kobe ketika memasuki sekolah menengah atas, saat itu ia mulai menulis koran untuk sekolahnya. Lahir pada masa pendudukan Amerika di Jepang,

membuat Murakami memiliki ketertarikan terhadap kebudayaan Amerika baik dari karya sastra maupun karya musik Amerika. Murakami juga tumbuh dan besar pada masa kemakmuran Jepang dan pemujaan terhadap budaya Amerika. Hal tersebut dapat dilihat dari karya-karyanya Murakami yang sering menyisipkan hal-hal yang berkaitan dengan budaya Barat, seperti musik Jazz.

Murakami kuliah di Jurusan Sastra Universitas Waseda di Tokyo. Saat kuliah ia memilih program drama karena pada awalnya Murakami memiliki cita-cita sebagai penulis naskah drama. Namun Murakami merasa tidak puas dengan sistem pembelajaran drama di sekolahnya, menurutnya kuliah yang disampaikan mengecewakan dan membosankan. Maka dari itu ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membaca naskah film di Museum Drama Universitas Waseda yang terkenal. Murakami pernah mencoba menulis beberapa naskah film namun ia merasa tidak ada hasil yang baik dari naskah tersebut, hingga pada akhirnya, Murakami merasa tidak cocok pada bidang tersebut dan melupakan mimpinya untuk menjadi seorang penulis naskah. Terlibat dengan banyak orang juga merupakan alasan Murakami untuk berhenti menjadi penulis naskah mengingat Murakami adalah pribadi yang *introvert*. Kepribadian Murakami yang *introvert* dapat dilihat dari pengakuannya bahwa ia hanya memiliki dua orang teman semasa kuliahnya, salah satunya adalah Yoko Takahashi yang kemudian menjadi Istrinya yang ia nikahi pada bulan Oktober tahun 1971.

Ketertarikan Haruki Murakami dengan musik Jazz membuatnya terdorong untuk membuka bisnis sebuah klub Jazz diberi nama *Peter Cat*. Dengan konsep yang membuat pengunjung merasa nyaman, *Peter Cat* menjadi klub yang terbilang cukup sukses. Ketika menjalankan bisnis tersebut, kesempatannya untuk mengobservasi berbagai tipe orang merupakan pengalaman yang sangat berharga baginya. Meskipun pada dasarnya Murakami adalah pribadi yang tidak suka berinteraksi dengan orang lain, sebagai pemilik klub ia harus memberikan pelayanan yang baik terhadap pengunjung klubnya. Bahkan menurut Murakami, jika bukan karena pengalamannya menjalankan bisnis klub tersebut, mungkin ia tidak akan menjadi novelis seperti

sekarang. Pengalamannya berinteraksi dengan banyak orang membuat ia dapat mengobservasi dan memikirkan hidupnya dengan lebih matang.

Ketertarikan Murakami untuk menjadi seorang novelis bermula pada suatu kejadian di tahun 1978 saat berusia 29 tahun. Disela kesibukannya mengelola *Pete Cat*, Murakami menonton sebuah pertandingan baseball antara *Yakult Swallow* dan *Hiroshima Carps*. Salah satu pemukul bola yang bernama Dave Hilton berhasil memukul bola yang dilemparkan kepadanya. Saat itu, Murakami langsung merasa bahwa dirinya mampu menjadi seorang novelis dan siap untuk mulai menulis novel pertamanya. Sejak saat itu, setiap pulang berkerja Murakami selalu menyempatkan untuk menulis beberapa baris. Hingga akhirnya Murakami menyelesaikan novel pertamanya yang berjudul "*Kaze no Uta wo Kike*". Pada novel inilah Murakami memperkenalkan tokoh "*boku*" yang kemudian menjadi tokoh yang sering muncul pada karya-karya berikutnya. Murakami mengirimkan novel pertamanya tersebut pada majalah sastra *Gunzou* yang biasa memberikan penghargaan sastra untuk para penulis baru. Alasan Murakami mengirimkannya ke *Gunzou* adalah karena *Gunzou* merupakan majalah yang terbuka dengan gaya-gaya penulisan baru dan menjadi satu-satunya yang mau menerima karya Murakami. Kemudian novel pertamanya tersebut meraih penghargaan tahunan dan perjalanan Murakami sebagai penulis pun dimulai. Novel kedua Murakami yang berjudul "*Sen Kyuu Hyaku Nana Juu San Nen no Pinbo-ru*" diterbitkan pada 1980. Setahun setelahnya Murakami memutuskan untuk menutup *Peter Cat* agar bisa berfokus menjadi penulis Novel.

Murakami dikenal sebagai seorang sastrawan beraliran *postmodern*. Aliran postmodern (*postmodernisme*) diartikan sebagai hal yang disangkut pautkan dengan berbagai gerakan yang muncul setelah modernism. Ciri-ciri pada karya aliran postmodern diantaranya adalah alurnya tidak beraturan, ceritanya tidak logis, memasukkan nilai-nilai mitos dan menyisipkan cerita lain dalam cerita itu sendiri. Murakami telah menghasilkan banyak karya sastra dan mendapatkan penghargaan dari karya-karyanya tersebut. Seperti novel nya yang berjudul "*Hitsuji wo Meguru Bouken*" pada tahun 1982 yang berhasil mendapatkan penghargaan *Noma Literary Newcomers*

Prize, kemudian novel berjudul “*Sekai no Owari to Ha-do Boirudo Wanda-rando*” yang berhasil meraih penghargaan bergengsi *Tanizaki Literary Prize* pada tahun 1985 dan novel nya yang paling populer karena telah terjual hingga 3,5 juta kopi yang berjudul “*Noruwei no Mori*” pada tahun 1987. Selain novel, Murakami juga dikenal dengan karyanya dalam bentuk cerpen, sampai saat ini setidaknya Murakami sudah menciptakan 16 buku kumpulan cerpen dari mulai kumpulan cerpen pertama yang diterbitkan pada tahun 1981 dengan judul “*Yume de Aimashou*” dan yang terbaru diterbitkan pada tahun 2020 dengan judul “*Ichi Ninshou Tansu*”.

2.4 Ringkasan Cerita Pendek Karya Haruki Murakami

2.4.1 *Supageti No Toshi ni*

Cerpen *Supageti no toshi ni*, digambarkan melalui sudut pandang tokoh utama “Aku” (*Boku*) yang tinggal disebuah apartemen kecil. ‘Aku’ menyebutkan bahwa baginya tahun 1971 adalah “Tahun Spaghetti”. ‘Aku’ menceritakan bagaimana ia dengan senang dan bangga ketika ia sedang memasak spaghetti, baginya uap yang meletup-letup ketika ia memasak spaghetti adalah “harapan besar” dalam hidupnya. ‘Aku’ pergi ke toko peralatan masak dan supermarket untuk membeli barang-barang yang dibutuhkan untuk memasak spaghetti seperti pengatur waktu memasak, wajan besar, buku resep pasta, dan berbagai jenis spaghetti. ‘Aku’ memasak spaghetti di apartemennya yang kecil. ‘Aku’ berpendapat bahwa spaghetti adalah makanan yang lebih nikmat apabila dinikmati sendirian meskipun ia sendiri tidak mengetahui alasannya. Tiap kali ‘Aku’ menikmati spaghetti terutama pada sore hari ketika hujan, ‘Aku’ selalu memiliki perasaan seseorang akan mengetuk pintu apartemennya dan membayangkan yang mengetuk pintu tersebut adalah orang-orang yang berbeda tiap waktunya, seperti gadis yang pernah ia kencani waktu SMA, terkadang orang tersebut adalah dirinya sendiri, sampai aktor William Holden (seorang pujangga besar Amerika yang berkarir pada tahun 1940-an hingga 1970-an) dan seorang

aktris pemenang Academy Award, Jennifer Jones. Namun orang-orang tersebut tidak pernah masuk ke apartemennya dan hanya menunggu didepan pintu.

‘Aku’ terus memasak sepanjang tahun, ia menganggap memasak spaghetti seperti sebuah balas dendam dan mengumpamakannya seperti seorang gadis kesepian yang cintanya ditolak kemudian membuang surat-surat cintanya ke perapian seperti ‘Aku’ yang melemparkan bergenggam spaghetti ke dalam wajan. ‘Aku’ menganggap spaghetti adalah makhluk yang penuh muslihat, mereka akan menghilang ke dasar wajan ketika ‘Aku’ melepaskan pandangannya.

‘Aku’ yang sedang berbaring di atas *tatami* di apartemennya kemudian mendapatkan telepon pada jam tiga lewat dua puluh. Pada mulanya ‘Aku’ tidak menyadari telepon yang berdering, namun perlahan ia menyadarinya dan meraih gagang telepon tersebut. Telepon tersebut berasal dari seorang gadis yang merupakan mantan kekasih temannya. Gadis tersebut menelepon untuk mencari tahu di mana temannya itu, dan mengklaim bahwa dia memiliki sesuatu yang penting untuk diberitahukan kepadanya. ‘Aku’ menolak membantunya karena tidak ingin terlibat urusan mereka dan menjawab bahwa dia tidak tahu dimana temannya dan sudah lama tidak melihatnya. Meskipun sebenarnya ‘Aku’ mengetahui alamat dan nomor telepon temannya tersebut. ‘Aku’ merasakan teleponnya menjadi seperti tiang es dan objek di ruangan itu membeku seolah-olah ia sedang berada dalam sebuah cerita fiksi ilmiah J.G. Ballard, seorang penulis fiksi ilmiah yang terkenal dengan lanskap *dystopia* nya yang suram. ‘Aku’ bersikeras berkata pada gadis tersebut bahwa ia tidak tahu dimana temannya. Sebagai cara untuk mengakhiri telepon dari gadis tersebut, ‘Aku’ berkata kepada gadis itu bahwa ia tidak dapat di telepon karena sedang memasak spaghetti, meskipun hal tersebut merupakan kebohongan yang ia ciptakan untuk dapat segera mengakhiri pembicaraan. Kemudian gadis tersebut memberitahu bahwa keinginannya untuk bertemu mantan kekasih nya adalah terkait hutang piutang. Gadis itu terus membujuk ‘Aku’ untuk memberitahu cara dia menghubungi mantan pacarnya, tetapi ‘Aku’ terus menolaknya sampai gadis itu mengakhiri

teleponnya. ‘Aku’ mengungkapkan sedikit penyesalan karena tidak membantu gadis itu, terutama karena sang pacar yang berhutang uang padanya, namun ‘Aku’ merasa bahwa tindakannya tersebut sudah benar karena ia tidak ingin terlibat urusan dengan siapapun. Di baris akhir cerita, ‘Aku’ mengatakan bahwa pada tahun itu orang Italia tidak hanya mengeksport spaghetti, tetapi juga kesepian.

2.4.2 Shi Gatsu No Aru Hareta Asa Ni Hyaku Paasento No Onna No Ko Ni

Deau Koto Ni Tsuite

Selanjutnya, cerpen *Shi gatsu no onna*. Sama halnya dengan cerpen sebelumnya, cerpen ini diceritakan melalui sudut pandang tokoh utama ‘Aku’ (*Boku*). Cerita dimulai ketika ‘Aku’ sedang berjalan pada suatu pagi yang cerah di bulan April di pinggiran jalan sempit sebuah area perbelanjaan Harajuku, Tokyo. Boku berpapasan dengan seorang gadis yang dianggapnya 100% sempurna. Meskipun menurut ‘Aku’ sosok gadis tersebut tidak terlalu cantik, tidak mencolok, dan tidak terlalu muda (berkisar 30 tahun) namun Ketika ‘Aku’ melihat gadis tersebut bahkan dari jarak 50 meter, ‘Aku’ terpana dan tetap menganggapnya sebagai gadis yang 100% sempurna. Mungkin pada umumnya, orang akan menyukai tipe gadis yang ramping, mata yang besar atau jari jemari yang lentik. Begitupun ‘Aku’ yang sering memperhatikan gadis dari bentuk hidungnya yang cantik. Meskipun demikian Boku tetap menganggap gadis tersebutlah yang 100% sempurna dan tidak ada tandingannya. Walaupun ia sendiri merasa itu adalah hal yang aneh.

‘Aku’ menceritakan kisah pertemuannya dengan gadis tersebut kepada seseorang yang pada cerpen ini tidak disebutkan identitasnya. ‘Aku’ menceritakan bagaimana pertemuan itu terjadi, dan bagaimana ia lupa dengan fisik gadis tersebut. Lawan bicara ‘Aku’ menanyakan bagaimana sikap ‘Aku’ ketika pertemuan itu terjadi, ‘Aku’ pun menjawab ia membiarkan gadis tersebut lewat begitu saja. Kemudian ‘Aku’ mulai berandai dan mengkhayal bahwa ia bisa menyapanya, berbicara dengannya, mengajaknya menonton film karya Woody

Allen di bioskop, dan bila beruntung mereka akan mengakhiri kebersamaan mereka di atas ranjang. Namun hal tersebut tidak lebih dari khayalan 'Aku' saja.

'Aku' mulai berimajinasi bagaimana cara ia mendekati gadis tersebut, dan apa yang harus ia katakan. Beberapa pertanyaan ia bayangkan dan akan diutarakan pada gadis tersebut, namun 'Aku' sendiri merasa jika pertanyaan-pertanyaannya tersebut hanya membuat dirinya seperti seorang *salesman* asuransi dan terlihat konyol. 'Aku' berfikir untuk terus terang dan berkata bahwa dia adalah gadis yang 100% sempurna untuknya. Namun ia pesimis dan berfikir bahwa gadis tersebut tidak akan percaya, jikalau pun percaya, mungkin gadis tersebut akan menjawab bahwa 'Aku' bukanlah pemuda yang 100% sempurna untuknya. Jika hal tersebut terjadi, 'Aku' akan sangat sakit hati dan tidak bisa mengatasinya walaupun di usianya yang sudah 32 tahun, seharusnya 'Aku' bisa menerima hal tersebut dengan lapang dada. Kemudian 'Aku' bertemu Kembali dengan gadis tersebut ketika melewati sebuah toko bunga namun 'Aku' tidak berani menyapanya. Melihat gadis tersebut membawa amplop dengan kondisi matanya yang mengantuk, 'Aku' menduga gadis tersebut telah menghabiskan waktu semalaman untuk menulis surat yang ada di dalam amplop tersebut yang ditunjukkan kepada seseorang. Surat tersebut mungkin berisi seluruh rahasia hidupnya. Kemudian gadis itu pun menghilang ditengah keramaian.

'Aku' kembali berimajinasi dan berkhayal tentang bagaimana ia akan menyapa gadis itu yaitu dengan pidato panjang yang diawali "Pada suatu hari" dan diakhiri dengan "Cerita yang sedih bukan". Dalam dunia khayalannya tersebut, 'Aku' bercerita pada suatu hari hiduplah seorang pemuda dan seorang gadis berusia delapan belas dan enam belas tahun. Mereka adalah muda-mudi seperti pada umumnya yang cenderung kesepian. Namun mereka saling mempercayai bahwa didunia ini ada pasangan hidup yang 100% sempurna untuk mereka. Suatu hari, pemuda dan gadis itu tidak sengaja bertemu, seketika pemuda tersebut menganggap bahwa gadis tersebut adalah gadis yang 100% sempurna untuknya, begitu juga gadis tersebut yang merasa bahwa pemuda itu adalah yang

100% sempurna untuknya. Mereka mulai menghabiskan waktu bersama dan tidak lagi merasa kesepian. Namun, ketika mereka berbincang, tiba-tiba keraguan datang tentang bagaimana mungkin sebuah impian dapat terkabul dengan mudahnya. Mereka pun memutuskan untuk berpisah untuk menguji jika memang mereka adalah pasangan yang 100% sempurna, maka suatu saat mereka pasti akan berjumpa lagi. Dan jika hal itu terjadi mereka berjanji untuk menikah. Namun sebenarnya hal itu justru tidak perlu dilakukan jika memang mereka adalah pasangan yang 100% sempurna karena pertemuan mereka di awal merupakan sebuah mukjizat.

Pada suatu musim dingin, pemuda dan gadis itu terjangkit flu yang pada saat itu sedang mewabah. Penyakit tersebut membuat mereka terkapar tak berdaya dan membuat mereka lupa dengan ingatan-ingatan mereka. Ketika mereka tersadar, ingatan mereka pun kosong. Ketika pemuda menginjak usia 32 tahun dan gadis berusia 30 tahun, mereka saling berpapasan di suatu pagi yang cerah di bulan April di area pusat perbelanjaan Harajuku. Ketika berpapasan, ingatan mereka kembali samar dan hati mereka bergetar. Dan masing-masing dari mereka saling mengetahui, bahwa dia adalah seseorang yang 100% sempurna untuk mereka. Namun karena ingatan yang terlalu lemah dan tidak lagi sejernih empat belas tahun yang lalu ketika pertama kali berjumpa. Mereka melewati satu sama lain tanpa mengutarakan sepatah katapun dan hilang ditengah keramaian. Cerita yang sedih bukan?